

Implikatur Percakapan dalam Program YouTube Komedi *Lapor Pak!* Kajian Pragmatik

Jihan Labibah^{1✉}, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Kurnia Sari Herowati², Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Farihanum Shania Izza Santosa³, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Maria Mintowati⁴, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

✉ jihan.23112@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas implikatur percakapan dalam program YouTube *Lapor Pak!* menggunakan kajian pragmatik. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam percakapan program tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui simak catat. Subjek penelitian adalah episode-episode tertentu dari *Lapor Pak!*, sementara objeknya adalah percakapan yang mengandung implikatur. Instrumen penelitian meliputi catatan lapangan dan transkrip percakapan. Teknik analisis data menggunakan interpretasi kualitatif terhadap kutipan percakapan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 data implikatur konvensional dalam tuturan langsung dan 9 data implikatur nonkonvensional yang memerlukan konteks sosial untuk dipahami. Temuan ini menunjukkan bahwa *Lapor Pak!* menyampaikan pesan sosial melalui humor dan sindiran.

Kata kunci: Implikatur konvensional; implikatur nonkonvensional; implikatur percakapan; lapor pak!

Abstract: This research discusses the implications of conversation in the YouTube program *Lapor Pak!* using pragmatic studies. The research aims to identify and analyze the conventional and unconventional implications in the conversation of the program. The research design used is qualitative descriptive with data collection techniques through reading notes. The subject of the study is certain episodes of *Lapor Pak!*, while the object is a conversation that contains implications. The research instruments include field notes and transcripts of conversations. The data analysis technique uses qualitative interpretation of relevant conversation quotes. The results showed that there were 2 conventional implication data in direct speech and 9 non-conventional implication data that required social context to be understood. These findings show that *Lapor Pak!* conveying social messages through humor and satire.

Keywords: Conventional implications; conversational implications; lapor pak!; unconventional implications



Copyright © tahun EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Linguistik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sistem yang kompleks dan memiliki struktur yang teratur. Studi ini mencakup berbagai aspek bahasa, Salah satu cabang linguistik, yaitu pragmatik yang memiliki peranan penting dalam memahami penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Verhaar dalam Putradi & Supriyana (2024) menjelaskan bahwa pragmatik membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan petutur serta sebagai tanda-tanda bahasa untuk topik “ekstralingual”. Pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa secara internal, tetapi juga cara struktur tersebut digunakan dalam konteks komunikasi antara penutur dan petutur. Artinya, pragmatik mengkaji cara suatu tuturan berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, maksud, atau informasi dari penutur kepada petutur. Selain itu, pragmatik juga memperhatikan aspek “ekstralingual”, yaitu segala sesuatu yang ada di luar bahasa, yaitu situasi, objek, peristiwa, atau ide yang menjadi acuan atau referensi dari tuturan. Leech dalam Syafruddin, et al (2022) menjelaskan pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari makna berdasarkan kaitannya dengan berbagai situasi atau konteks tuturan. Dalam pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang diucapkan, tetapi juga oleh situasi atau konteks ketika tuturan itu terjadi. Situasi-situasi ini mencakup pihak yang berbicara, penerima tuturan, waktu, tempat, dan kondisi ketika tuturan tersebut disampaikan. Pragmatik berfokus pada cara makna ditransmisikan dan ditangkap berdasarkan interaksi antara bahasa dan konteks yang melingkupinya.

Pragmatik mempelajari konsep penting tentang implikatur. Implikatur merupakan bagian dari studi pragmatik yang menunjukkan bahwa makna sebuah tuturan bisa lebih luas dari sekadar makna literal kata-kata yang diucapkan. Levinson dalam Sinaga, et al (2022) menegaskan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu bersifat eksplisit, melainkan dapat disampaikan secara implisit melalui konteks tuturan. Konsep implikatur menjelaskan bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu disampaikan secara langsung oleh penutur, tetapi dapat tersirat atau di balik kata-kata yang diucapkan. Sejalan dengan itu, Grice dalam Rahmi & Tressyalina (2020) membagi implikatur menjadi dua aspek utama, yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan.

Implikatur konvensional adalah implikatur yang terikat oleh makna tetap dari kata-kata yang digunakan tanpa perlu bergantung pada konteks percakapan. Rahmawati, et al (2020) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap implikasi dari makna kata memiliki sifat konvensional. Sejalan dengan itu, Azizah & Lakson (2022) berpendapat bahwa implikatur konvensional tidak memerlukan kondisi kontekstual khusus untuk menarik kesimpulan. Hal tersebut berarti bahwa petutur dapat memahami makna dari apa yang diucapkan oleh penutur tanpa mengetahui konteks percakapan. Implikatur konvensional bersifat tetap dan tidak berubah seiring waktu. Makna dari kata-kata dalam komunikasi bersifat baku dan tidak bergantung pada konteks

sehingga tidak ada keraguan atau ambiguitas yang muncul dalam interpretasi. Hal tersebut berarti bahwa petutur dapat memahami makna dari apa yang diucapkan oleh penutur tanpa mengetahui konteks percakapan. Implikatur konvensional bersifat tetap dan tidak berubah seiring waktu. Makna dari kata-kata dalam komunikasi bersifat baku dan tidak bergantung pada konteks sehingga tidak ada keraguan atau ambiguitas yang muncul dalam interpretasi.

Implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang bergantung pada konteks percakapan dan asumsi bersama antara penutur dan petutur. Hal tersebut didukung dari pernyataan Sholehah, et al (2023) bahwa implikatur nonkonvensional yang muncul dalam sebuah pernyataan bisa saja diungkapkan, atau sebaliknya tidak terungkap dalam konteks percakapan. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa dalam interaksi verbal, makna yang dihasilkan tidak selalu sejalan dengan makna literal dari kata-kata yang digunakan. Pemahaman makna kata-kata bergantung pada konteks dan situasi, serta kesepakatan antara penutur dan petutur dalam memahami maksud yang tersirat. Makna yang dihasilkan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti situasi, hubungan sosial antara penutur dan pendengar, serta pengetahuan bersama yang mereka miliki. Dengan demikian, pemahaman terhadap implikatur nonkonvensional juga dapat mencerminkan kesadaran terhadap posisi sosial dan norma-norma komunikasi yang berlaku. Penggunaan implikatur ini bisa menjadi cara halus untuk menyampaikan kritik, saran, atau permintaan tanpa menyinggung perasaan pendengar secara langsung.

Penelitian mengenai implikatur, baik konvensional maupun nonkonvensional, telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai konteks, seperti iklan, film, dan pidato politik. Pertama, Tanjung, et al (2023) berfokus pada implikatur percakapan dalam film *Losmen Bu Broto*, dengan hasil dominasi tindak tutur asertif, namun tanpa menemukan tindak tutur komisif. Kedua, Rifasyah, et al (2024) menganalisis jenis implikatur dalam iklan Tokopedia “Waktu Indonesia Belanja” dan menemukan adanya implikatur konvensional dan nonkonvensional. Ketiga, Maisaroh (2024) mengkaji implikatur dalam pidato politik Anies Baswedan, menemukan jenis implikatur konvensional dan nonkonvensional dengan makna referensial dan nonreferensial. Meskipun penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian pragmatik, belum banyak peneliti yang menganalisis implikatur percakapan, baik konvensional maupun nonkonvensional dalam program hiburan di platform YouTube. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menganalisis implikatur pada platform YouTube.

Salah satu program YouTube yang relevan adalah *Lapor Pak!*, yang dikenal dengan gaya komunikasinya yang humoris, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan tersirat. Episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir*, *Momen Seru Lapor Pak!* dan *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!* menyajikan percakapan dengan berbagai lapisan makna yang dapat dijelaskan melalui konsep implikatur. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan implikatur dalam percakapan pada episode tersebut dengan fokus pada jenis implikatur yang muncul dan

konteks percakapan memengaruhi pemahaman makna. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pragmatik, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi pada media digital, serta memperluas wawasan tentang peran bahasa sebagai alat ekspresi sosial dan budaya seperti dalam program YouTube *Lapor Pak!*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kajian pragmatik pada program *YouTube Lapor Pak!* dengan fokus pada implikatur konvensional dan nonkonvensional. Subjek penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam program YouTube *Lapor Pak!*, khususnya pada episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* dan *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton acara *Lapor Pak!* episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* dan *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!* secara berulang untuk mengidentifikasi percakapan yang menunjukkan pola implikatur konvensional dan nonkonvensional. Teknik catat dilakukan untuk mendokumentasikan dan mengutip bagian-bagian dialog yang relevan. Proses ini melibatkan identifikasi kutipan dialog dalam program *Lapor Pak!* yang menampilkan pola implikatur konvensional dan nonkonvensional, khususnya percakapan yang mencerminkan penggunaan makna tersirat sesuai konteks pragmatik. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyaringan tuturan yang relevan; (2) penyajian data, yaitu pengelompokan data berdasarkan kategori implikatur konvensional dan nonkonvensional sesuai dengan teori Grice; dan (3) penarikan kesimpulan untuk menjelaskan bagaimana implikatur tersebut berfungsi dalam membangun humor serta dinamika komunikasi antar tokoh. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya dalam memahami penerapan implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam media hiburan dan dampaknya terhadap persepsi penonton.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian pragmatik, pemahaman terhadap implikatur memegang peranan penting untuk menganalisis makna tuturan dalam percakapan. Penelitian ini memfokuskan pada identifikasi dan analisis implikatur konvensional dan nonkonvensional yang terdapat dalam percakapan pada program *YouTube Lapor Pak!*. Hasil dan pembahasan akan menguraikan percakapan pada program YouTube tersebut ke dalam kedua jenis implikatur, yang tidak hanya menyampaikan pesan langsung, tetapi juga makna-makna tersirat yang memerlukan interpretasi dari penonton.

Implikator Konvensional

Implikator konvensional adalah makna yang dapat dipahami tanpa perlu konteks tambahan karena makna tersebut disampaikan secara eksplisit. Implikator konvensional dalam program YouTube *Lapor Pak!* ditemukan dalam episode *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!*.

(1) Andre : “Bantu, bantu, tolong catat!”

Tuturan Andre pada data (1) menit 0;55-0:56 mengandung implikator konvensional yang jelas dan eksplisit. Tuturan Andre merupakan sebuah permintaan atau instruksi kepada Surya untuk melakukan tugas tertentu, yaitu mencatat kronologi kejadian yang akan diceritakan oleh Olla. Kata “bantu” diulang dua kali dengan tujuan untuk menegaskan urgensi dan pentingnya tindakan tersebut. Kata "tolong" menunjukkan bahwa Andre meminta bantuan dengan cara yang santun, meskipun pada dasarnya ini adalah perintah. Kata “Catat” dalam konteks ini berarti bahwa informasi yang akan disampaikan Olla memerlukan dokumentasi yang tepat yang bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pelaporan. Implikator konvensional dari ungkapan ini adalah permintaan agar Surya segera mengambil tindakan untuk mencatat, tanpa memerlukan penjelasan tambahan atau konteks situasional lebih jauh. Siapa saja yang mendengar kalimat ini akan langsung memahami bahwa itu adalah instruksi untuk mencatat sehingga maknanya dapat diterima secara langsung.

(2) Surya : “Sini bu, duduk bu.”

Tuturan Surya pada data (2) menit 0:57-0:58 merupakan ajakan yang sopan untuk meminta Olla mendekat dan duduk. Dalam interaksi ini, Surya menggunakan kata "bu" yang menunjukkan rasa hormat kepada Olla, seorang wanita yang lebih tua atau dalam posisi yang dihormati dalam konteks tersebut. Kata "sini" berarti bahwa Surya meminta Olla untuk mendekat agar mempermudah proses pelaporan. Sementara itu, “duduk” menunjukkan tindakan yang diminta oleh Surya agar Olla merasa nyaman dan tidak berdiri dalam posisi yang kurang kondusif saat memberikan keterangan. Implikator konvensional dari tuturan ini adalah Surya ingin menciptakan suasana yang lebih tenang dan formal agar Olla merasa dihargai dan nyaman untuk menceritakan kronologi kejadian. Tuturan tersebut dapat langsung dipahami oleh siapa saja yang mendengarnya karena ajakan untuk duduk dan mendekat adalah hal yang umum dalam situasi formal atau percakapan yang mengharuskan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Tanpa konteks lebih lanjut siapa pun akan mengetahui maksud tuturan Surya. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam implikator konvensional.

Implikator Nonkonvensional

Implikator nonkonvensional bergantung pada konteks percakapan dan interpretasi dari pendengar. Implikator nonkonvensional dalam percakapan memerlukan konteks sosial, hubungan, dan pengetahuan bersama untuk memahami makna yang dimaksud. Implikator nonkonvensional dalam program YouTube *Lapor Pak!* ditemukan dalam episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* dan *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!*.

- (1) Olla : "Saya mau melaporkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak saya. Anak saya sendiri."
Surya : "Anak Ibu melaporkan kekerasan?"
Olla : "Heeh, sama pegawainya."
Surya : "Kok bisa Ibu yang melaporkan harusnya pegawainya yang melaporkan."
Olla : "Saya enggak suka aja kelakuannya seperti itu."

Dalam adegan pada episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* pada menit 4:31-4:46, terjadi percakapan antara Olla, Surya, dan Andre. Dalam adegan tersebut, Olla melaporkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anaknya sendiri terhadap seorang pegawai. Surya, sebagai polisi, menunjukkan kebingungannya dengan mengungkapkan bahwa seharusnya pegawai yang menjadi korban melapor, bukan ibu dari pelaku. Di sisi lain, Olla memberikan alasan bahwa ia tidak menyukai perilaku anaknya, yang secara implisit menyiratkan rasa tanggung jawab moral sebagai orang tua untuk melawan ketidakbenaran, bahkan jika menyangkut keluarganya sendiri.

Dalam hal ini, adegan di program *Lapor Pak!* menyajikan sindiran halus terhadap dinamika pelaporan kekerasan yang sering kali menyiratkan ketidakadilan sistemik atau keberpihakan sosial tertentu. Perubahan peran pelapor dari korban (seperti dalam kasus nyata) menjadi ibu pelaku dalam program ini menjadi elemen yang memicu implikator nonkonvensional. Fakta bahwa ibu pelaku dalam kasus nyata mengetahui lokasi anaknya dan bekerja sama dengan polisi menyiratkan sindiran terhadap dinamika pelaporan di masyarakat. Sering kali, pihak keluarga memilih melindungi pelaku daripada mendukung proses hukum sehingga langkah ibu pelaku dalam kasus nyata menjadi contoh yang jarang terjadi, namun patut diapresiasi. Selain itu, respons Surya yang mempertanyakan logika pelaporan juga menambah kritik terhadap fenomena pelaporan dalam masyarakat. Dalam situasi nyata, korban kekerasan sering kali melaporkan sendiri tindak kejahatan yang mereka alami, yang bisa menjadi beban psikologis tambahan. Hal ini secara implisit menyindir sistem hukum yang cenderung mengandalkan inisiatif korban, tanpa dukungan penuh dari pihak yang memiliki kekuasaan atau hubungan dengan pelaku.

Percakapan dalam data (1) juga menggambarkan fenomena realitas kasus nyata, yaitu kasus Dwi Ayu Darmawati. Dalam kasus tersebut, pelapor

sebenarnya adalah korban, Dwi Ayu Darmawati, seorang penjaga kasir di Cakung, Jakarta Timur, yang menjadi korban kekerasan oleh anak dari bosnya (Mardianti, 2024). Kasus ini menjadi sorotan publik karena melibatkan pelaku yang memiliki latar belakang keluarga dengan posisi kekuasaan sehingga membuka diskusi tentang ketimpangan sosial dan sistem hukum yang sering kali berpihak pada pihak berkuasa. Namun pada kasus ini, keluarga pelaku membantu proses penyelidikan. Dengan demikian, percakapan tersebut merupakan implikator nonkonvensional karena pesan tersirat ini hanya dapat dipahami sepenuhnya jika penonton memiliki konteks tentang kasus nyata Dwi Ayu Darmawati dan memahami struktur sosial yang sering kali mempersulit korban untuk mendapatkan keadilan.

- (2) Andre : "Baik kalau begitu, saya akan memerintahkan anak buah saya untuk melakukan penangkapan kepada anak ibu, tapi kami diizinkan ya?"
Olla : "Iya diizinkan, karena anak saya lagi kabur ke Sukabumi."
Surya : "Lagi kabur ke Sukabumi?"
Olla : "Iya saya tahu dia ada di hotel tapi saya gak tahu dia ngapain."

Transkrip pada episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* menit 5:49-6:03, Olla melaporkan anaknya sendiri yang diduga terlibat dalam penganiayaan pegawainya. Percakapan ini berlangsung di kantor polisi, Olla menginformasikan bahwa anaknya kabur ke Sukabumi dan menginap di sebuah hotel. Meskipun secara tekstual percakapan ini terlihat ringan dan humoris, terdapat implikator nonkonvensional yang bergantung pada konteks sosial, hubungan interpersonal, dan pengetahuan latar belakang kasus.

Percakapan pada data (2) tersebut menggambarkan fenomena nyata yang terjadi. Dilansir dari DetikNews, diketahui bahwa pelaku penganiayaan, George, memilih kabur ke Sukabumi karena merasa terancam akibat viralnya video kejadian tersebut (Fadilah, 2024). Keputusan kabur ini diambil sebagai respons terhadap tekanan sosial yang semakin meningkat. Fakta bahwa ibu pelaku memberitahu polisi terkait keberadaan anaknya di hotel Sukabumi menunjukkan kerja sama yang konstruktif antara pelapor dan penegak hukum. Namun, dalam percakapan program *Lapor Pak!*, nuansa serius dari peristiwa nyata ini diolah menjadi narasi humoris tanpa menghilangkan sisi dramatikanya.

- (3) Hesti : "Ini ada hadiah juga."
Andre : "Hadiahnya surat penangkapan."
Wendi : "Kamu sudah tahu kan masalahnya apa?"
Andre : "Tau kan masalahnya apa, paham kan?"
Tersangka : "Apa ya?"
Andre : "Sudah paham kan?"
Tersangka : "Apa ini? Malam-malam jam segini."
Hesti : "Tapi nanti dikasih ini."
Wendi : "Iya...."

Andre & Hesti : "Borgol!"

Dalam adegan episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* pada menit 7:02-7:50, situasi yang terjadi adalah proses penangkapan anak Olla di sebuah hotel. Adegan ini melibatkan dialog antara Hesti, Andre, Wendi, dan tersangka yang memberikan nuansa humor dalam menggambarkan momen serius penangkapan. Andre memberikan informasi bahwa tersangka akan diberi hadiah berupa surat penangkapan, sementara Hesti dan Wendi menambahkan elemen humor dengan menyebut borgol sebagai "hadiah". Tersangka tampak kebingungan, mempertanyakan alasan di balik situasi yang terjadi, menunjukkan ketidaksiapan menghadapi proses hukum yang berjalan.

Transkrip pada data (3) secara implisit mengacu pada fakta nyata kasus viral penganiayaan yang dilakukan oleh anak dari pengusaha toko roti terhadap penjaga kasir di Jakarta Timur. Dalam kasus sebenarnya, pelaku ditangkap di sebuah hotel di Sukabumi pada dini hari setelah keberadaannya diberitahukan oleh ibunya kepada pihak berwenang. Informasi ini diberikan oleh keluarga sebagai bentuk kerja sama untuk membantu proses hukum (Fadilah, 2024). Fakta bahwa pelaku ditemukan di hotel bersama keluarganya menunjukkan adanya dinamika internal keluarga dalam menghadapi tekanan sosial akibat viralnya kasus tersebut. Dengan menggambarkan peristiwa penangkapan dalam bentuk komedi, *Lapor Pak!* berhasil menyampaikan pesan moral tentang pentingnya akuntabilitas dalam hukum, baik bagi pelaku maupun keluarga yang mendukung proses tersebut.

- (4) Andika : "Apa alasan kamu marah-marah ke dia?"
Tersangka : "Karena dia nggak mau nurut aja sama gue. Gue kan anak bos, jadi harusnya dia nurut dong sama gue."
Andika : "Tapi kan dia kasir, ngapain dia disuruh nganterin sesuatu ke kamar kamu?"
Andre : "Dia kan lagi ngelayanin pelanggan di bawah."
Tersangka : "Tapi tetap aja, kan saya anak bos. Gimana juga dia harus nurut dong."
Andre : "Katanya kamu bilang kamu kebal hukum?"
Tersangka : "Ya percuma mau nangkap saya, karena yang udah ditangkap aja besoknya bisa kabur kok, lolos gitu aja. Jadi saya sih tenang-tenang kalau ditangkap. Saya anak orang kaya, bapak saya berkuasa, jadi saya kebal hukum."

Transkrip pada episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* menit 10:23-10:52, percakapan berlangsung di kantor polisi setelah tersangka ditangkap. Tersangka dengan arogan menyatakan bahwa posisinya sebagai anak bos memberi hak istimewa yang membuat orang lain harus patuh. Bahkan, ia menyatakan dirinya "kebal hukum" karena memiliki ayah yang kaya dan berkuasa. Respons Andika dan

Andre yang mempertanyakan logika tindakan tersangka menyiratkan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi di masyarakat. Pernyataan tersangka seperti “percuma mau nangkap saya karena yang sudah ditangkap aja besoknya bisa kabur kok” juga merupakan sindiran eksplisit terhadap lemahnya penegakan hukum yang cenderung mengistimewakan individu tertentu berdasarkan status sosial atau ekonomi.

Konteks percakapan data (4) dapat dikaitkan dengan kasus nyata yang melibatkan George, anak pemilik toko roti di Cakung. Dalam kasus tersebut, George memaksa seorang kasir, Dwi Ayu Darnawati, untuk mengantar makanan ke kamar pribadinya. Setelah penolakan Dwi yang beralasan bahwa permintaan tersebut di luar tugasnya, George merespons dengan kekerasan, melempari Dwi dengan berbagai benda seperti patung batu, mesin EDC, hingga loyang yang menyebabkan luka fisik (Noviansah, 2024). Kasus ini mencerminkan hubungan kekuasaan sering kali digunakan untuk menekan mereka yang berada dalam posisi lemah, sementara pelaku, yang memiliki koneksi dan status sosial, cenderung merasa kebal hukum.

Percakapan dalam adegan ini mengandung implikatur nonkonvensional yang hanya dapat dipahami jika penonton memiliki konteks sosial dan kasus nyata yang menjadi inspirasi. Sindiran terhadap ketimpangan sosial dan sistem hukum yang bias menjadi pesan tersirat dalam dialog tersebut. Program *Lapor Pak!* melalui adegan ini, mengajak penonton untuk merefleksikan realitas di mana sistem sosial sering kali tidak adil dan kekuasaan cenderung disalahgunakan. Selain itu, percakapan ini menggarisbawahi perlunya kesetaraan dalam tempat kerja serta penegakan hukum yang adil tanpa memandang status sosial seseorang.

- (5) Kiky : “Komandan, saya bawa barang buktinya.
Kursi ini menjadi saksi. Apa yang dia lakukan
kepada kamu dengan kursi ini?”
- Korban : “Saya dilempar.”
- Andre : “Dilempar pakai kursi ini?”
- Korban : (merespons dengan mengangguk) “Dilempar
pakai kursi, Pak.”
- Kiky : “Terus kalau ini apa maksudnya nih ada
transaksi pakai mesin?”
- Andika : “Mesinnya dilemparin juga di video itu.”
- Kiky : “Buat bayar?”
- Tersangka : “Bukan, buat dilempar memang.”

Dalam adegan pada episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* menit 17:40-18:19, terjadi interogasi di kantor polisi terkait barang bukti yang digunakan oleh pelaku untuk menganiaya korban. Kiky, sebagai polisi menanyakan kepada korban mengenai kursi yang menjadi barang bukti kekerasan. Korban menjelaskan bahwa kursi tersebut digunakan oleh pelaku untuk melempar dirinya. Andre, sebagai salah satu polisi, mengonfirmasi pernyataan korban dengan nada serius, tetapi tetap membangun suasana humoris. Kemudian Kiky menanyakan penggunaan mesin

transaksi yang juga digunakan sebagai alat kekerasan. Tersangka, dengan ekspresi santai namun tersirat sarkasme, menjelaskan bahwa mesin tersebut tidak digunakan untuk transaksi, melainkan sengaja dilemparkan sebagai bentuk agresi.

Transkrip pada data (5) secara tidak langsung menggambarkan kasus nyata penganiayaan yang dilakukan oleh seorang anak pengusaha roti terhadap Dwi Ayu Darmawati, seorang penjaga kasir di Jakarta Timur. Berdasarkan fakta berita, pelaku melakukan tindakan kekerasan karena merasa tidak puas atas penolakan korban terhadap permintaannya, yang dianggap di luar tanggung jawab pekerjaan korban (Noviansah, 2024). Sebagai bentuk luapan amarah, pelaku menggunakan berbagai benda di sekitarnya, termasuk kursi, patung batu, dan mesin EDC, untuk menyerang korban. Tindakan ini menyebabkan korban mengalami luka-luka, termasuk luka sobek di kepala, dan menjadi sorotan publik karena melibatkan pelaku dari keluarga yang memiliki kekuasaan. Percakapan data (5) merupakan implikatur nonkonvensional karena pesan tersirat tentang ketidakadilan sistem hukum hanya dapat dipahami melalui konteks kasus nyata dan pemahaman terhadap dinamika kekuasaan di masyarakat.

- (6) Kiky : “Nah, ini kasus yang pertama adalah penyalahgunaan dana. Eee, saya sudah kirim surat laporan buat penangkapan dia, tapi dia nggak bisa baca, Komandan.”
Andre : “Waduh, kok gitu?”
Kiky : “Nama tersangkanya Agus.”
Andre : “Agus?”
Surya & Hesti : “Aduh.”

Dalam adegan pada episode *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!* menit 8:28-8:41, terjadi percakapan antara Kiky, Andre, Surya, dan Hesti berlangsung di kantor polisi. Kiky melaporkan salah satu dari empat kasus yang terjadi, yakni kasus penyalahgunaan dana dengan tersangka bernama Agus. Namun, ia dengan sarkastis menyatakan bahwa Agus tidak bisa membaca laporan tersebut. Respons Andre berupa pertanyaan, “Waduh, kok gitu?” yang diikuti reaksi spontan dari Surya dan Hesti dengan berkata, “Aduh.”

Percakapan data (6) mengandung implikatur nonkonvensional yang dapat dipahami melalui konteks sosial dan pengetahuan pendukung. Sindiran dalam dialog Kiky menunjukkan keterkaitan dengan kondisi fisik Agus dalam kasus nyata yang mengalami kebutaan akibat disiram air keras (Ayu, 2024). Agus, seorang figur yang viral di media sosial, dituduh menyalahgunakan dana donasi sebesar Rp 1,5 miliar yang seharusnya digunakan untuk biaya pengobatannya. Alih-alih digunakan sesuai tujuan, dana tersebut diduga dialihkan untuk kepentingan pribadi dan keluarganya sehingga memicu kecaman publik. Pernyataan Kiky bahwa Agus “tidak bisa membaca laporan” secara implisit mengacu pada kebutaan yang dialami Agus akibat insiden tersebut, sekaligus

menyiratkan sindiran atas tindakan yang dilakukan pelaku sebelum insiden terjadi.

- (7) Kiky : "Nah, ini juga, Komandan. Aduh, nggak bisa selesai ini kasus ini, Komandan."
Andre : "Kenapa lagi?"
Kiky : "Udah ketangkap orangnya, kasusnya udah kita buat TKP."
Andre : "Terus?"
Kiky : "Tapi masalahnya nggak bisa diborgol."
Surya : "Siapa tersangkanya?"
Kiky : "Namanya Agus juga."
Andre : "Oh, Agus juga."
Hesti : "Nggak bisa diborgol kenapa ya?"
Andre : "Banyak sekali nama Agus."

Dalam adegan pada episode *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!* menit 8:42-9:00, terjadi percakapan antara Kiky, Andre, Surya, dan Hesti berlangsung di kantor polisi. Kiky melaporkan bahwa meskipun tersangka kasus telah ditangkap dan Tempat Kejadian Perkara (TKP) telah dibuat, ada kendala teknis dalam penanganan tersangka, yaitu tidak bisa diborgol. Ketika Surya mempertanyakan nama tersangka, Kiky menyebut bahwa nama tersangka adalah Agus, diikuti oleh respons Andre yang mengomentari banyaknya nama "Agus" yang terlibat dalam kasus.

Implikator nonkonvensional dalam data (7) pada tuturan Kiky mengenai ketidakmungkinan memborgol tersangka mengimplikasikan pada kondisi fisik tersangka dalam kasus nyata, yakni Agus yang tidak memiliki kedua tangan. Kasus ini merujuk pada dugaan pelecehan seksual yang melibatkan seorang penyandang disabilitas bernama Agus (21) di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (Darmawan, 2024). Sebagai seorang penyandang disabilitas tanpa kedua tangan, Agus diduga memanfaatkan kondisi tersebut untuk menutupi tindakannya yang melibatkan manipulasi, intimidasi, dan eksploitasi terhadap korban, termasuk anak di bawah umur. Secara keseluruhan, percakapan ini menggambarkan implikator nonkonvensional yang hanya dapat dipahami sepenuhnya jika penonton memiliki konteks mengenai kasus nyata dan memahami dinamika sosial yang terjadi di baliknya.

- (8) Kiky : "Saya minta bantuan, Komandan. Saya nggak bisa nangani sendirian. Juga ada lagi, ini sebenarnya kasusnya masih abu-abu."
Andre : "Heeh."
Kiky : "Tapi memang ya bisa masuk ke pidana juga."
Andre : "Apa ini kasusnya?"
Kiky : "Tapi dia nggak bisa ditangkap karena keburu mengundurkan diri."
Andre : "Oh..."
Surya : "Siapa namanya?"

Kiky : "Nama aslinya saya kurang tahu, cuma panggilannya Gus."
Andre : "Gus juga?"
Surya : "Bahaya ya si orang ini."
Kiky : "Ya makanya."

Dalam adegan pada episode *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!* pada menit 9:01-9:25, terjadi percakapan antara Kiky, Andre, dan Surya di kantor polisi. Kiky melaporkan kasus yang dianggapnya "abu-abu" namun berpotensi masuk ke ranah pidana. Ia menyebut bahwa pelaku tidak dapat ditangkap karena telah terlebih dahulu mengundurkan diri dari jabatan yang diembannya. Saat ditanya oleh Surya mengenai identitas pelaku, Kiky hanya menyebut bahwa panggilan pelaku adalah "Gus," yang memicu respons Andre dan Surya tentang banyaknya kasus yang melibatkan nama tersebut. Dialog ini menggambarkan humor situasional dengan sindiran implisit terhadap isu-isu aktual yang melibatkan tokoh publik.

Implikator nonkonvensional dalam transkrip data (8) berkaitan dengan kasus nyata yang melibatkan Miftah Maulana Habiburrahman atau Gus Miftah. Dalam dunia nyata, Gus Miftah mundur dari jabatan Utusan Khusus Presiden Bidang Kerukunan Beragama dan Pembinaan Sarana Keagamaan setelah viralnya video yang memperlihatkan ia menghina seorang penjual es teh dalam sebuah acara keagamaan (detikcom, 2024). Insiden tersebut menuai kritik tajam dari publik, termasuk desakan pencopotan dari jabatannya.

(9) Surya : "Mbak, kamu dituduh memukul ibu ini karena masalah jadwal liburan."
Sherry : "Betul, saya tuh memang mukul, tapi ada alasannya."
Hesti : "Oh, bener memukul?"
Sherry : "Iya, ada alasannya."
Andika : "Apa alasan kamu mukul dia?"
Sherry : "Selama saya kerja nggak ada cuti sama sekali, kan saya juga butuh cuti."
Nunung : "Ya kan kamu anak baru."
Sherry : "Ya nggak boleh semena-mena dong."

Dalam adegan pada episode *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!* pada menit 11:28-12:33, terjadi percakapan antara Surya, Sherry, Hesti, dan Andika di kantor polisi. Dalam adegan tersebut, Sherry mengakui tindakannya memukul Nunung, seniornya, dengan alasan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan cuti selama bekerja. Meskipun Sherry adalah karyawan baru, ia merasa diperlakukan tidak adil oleh Nunung. Nunung, di sisi lain, membela diri dengan menyatakan bahwa status Sherry sebagai karyawan baru menjadi dasar mengapa ia belum mendapatkan cuti. Dialog ini menggambarkan ketegangan yang terjadi akibat perbedaan hierarki dan hak kerja.

Transkrip data (9) menggambarkan implikator nonkonvensional yang berfungsi sebagai kritik sosial terhadap dinamika kekuasaan di lingkungan kerja. Dialog tersebut memberikan sindiran terhadap situasi nyata yang melibatkan Muhammad Luthfi Hadyhan, seorang ketua koas, yang dianiaya oleh sopir majikan salah satu peserta koas karena masalah jadwal piket (Lulu, 2024). Dalam kasus nyata, jadwal piket yang telah disetujui oleh semua pihak dipermasalahkan oleh salah satu peserta koas, yang kemudian melibatkan keluarganya untuk memaksa perubahan jadwal. Akhirnya, Luthfi menjadi korban kekerasan fisik oleh sopir tersebut akibat perseteruan ini. Implikator nonkonvensional dalam percakapan ini dapat dipahami sepenuhnya jika penonton mengetahui kasus nyata yang melatarbelakanginya.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap percakapan dalam program YouTube *Lapor Pak!* episode *Pasukin Tangkap Anak Bos Olla Ramlan yang Menganiaya Kasir, Momen Seru Lapor Pak!* dan *Sherry Jolieca Pukul Nunung Perkara Jadwal Jaga, Surya Jadi Agus! Momen Kocak Lapor Pak!*, ditemukan dua jenis implikator, yaitu implikator konvensional dan implikator nonkonvensional. Implikator konvensional muncul dalam bentuk tuturan yang maknanya dapat dipahami secara langsung, seperti instruksi dan ajakan, tanpa memerlukan konteks tambahan. Sementara itu, implikator nonkonvensional muncul dalam tuturan-tuturan yang menyiratkan makna tersembunyi dan membutuhkan pemahaman terhadap konteks sosial serta latar belakang peristiwa aktual. Implikator nonkonvensional dalam program ini cenderung digunakan untuk menyampaikan kritik sosial melalui gaya satir, mengangkat isu-isu seperti kekerasan, ketimpangan kekuasaan, penyalahgunaan jabatan, dan ketidakadilan hukum. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam program YouTube *Lapor Pak!* tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam melalui humor dan sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R. D. (2024, Oktober 23). *Tempo*. Dipetik Desember 27, 2024, dari Situs web Tempo: <https://www.tempo.co/hukum/kronologi-kasus-agus-disiram-air-keras-hingga-diminta-kembalikan-donasi-1-5-miliar-1096542>
- Azizah, K., & Lakson, K. (2022). Implikator Dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Retno Marsudi Media Sosial Youtube: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bapala*, 9(8), 146-157.
- Darmawan, R. K. (2024, Desember 12). *Kompascom*. Dipetik Desember 2024, 2024, dari Situs web Kompascom: <https://regional.kompas.com/read/2024/12/12/155031478/kasus-dugaan-pelecehan-seksual-oleh-pria-disabilitas-di-mataram-fakta-dan>

- detikcom, T. (2024, Desember 6). *Detiknews*. Dipetik Desember 27, 2024, dari Situs web Detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-7674803/jabatan-singkat-gus-miftah-usai-viral-hina-penjual-es-teh>
- Fadilah, K. (2024, Desember 16). *Detikjogja*. Dipetik Desember 2024, 2024, dari Situs web Detiknews: <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7688351/george-anak-bos-toko-roti-aniaya-pegawai-sesumbar-kebal-hukum-akhirnya-diciduk>
- Lulu, S. (2024, Desember 12). *Disway.id*. Dipetik Desember 27, 2024, dari Situs web Disway.id: <https://disway.id/read/842343/kronologi-dokter-koas-di-palembang-dianiaya-gegara-jadwal-piket-akhir-tahun#>
- Maisaroh, T. Q. (2024). The Implikator Pidato Politik Anies Baswedan Terima Deklarasi Capres Pilpres 2024 Dari Nasdem. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 20-25. doi: <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.696>
- Mardianti, D. L. (2024, Desember 15). *Tempo*. Dipetik Desember 27, 2024, dari Situs web Tempo: <https://www.tempo.co/hukum/cerita-pegawai-toko-roti-yang-dianiaya-anak-bosnya-di-jakarta-timur-1181893>
- Noviansah, W. (2024, Desember 16). *Detiknews*. Dipetik Desember 27, 2024, dari Situs web Detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-7688233/alasan-anak-bos-toko-roti-kabur-ke-sukabumi-gegara-video-penganiayaan-viral>
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Rahmi, E., & Tressyalina, T. (2020). Implikator dalam Lawakan Komika Abdur pada Acara Stand Up Comedy. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 10(1), 83-93.
- Rahmawati, D. P., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2020). Implikator Konvensional Bermodus Imperatif pada Tuturan Motivasi Merry Riana dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 243-255. doi:<https://doi.org/10.30651/st.v13i2.5357>
- Rifasyah, Z., Gustianingsih, & Siregar, A. (2024). Implikator dalam Iklan Tokopedia Waktu Indonesia Belanja: Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17822-17829. doi:<https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.14919>
- Sholehah, I., Kuswoyo, I. H., Nakidhoh, S., & Thoriquss'ud, M. (2023). Implikator Non Konvensional pada Meme Arab dalam Akun Twitter@egyptianmeme dan@memesOficiial. *Armala*, 4(2), 19-35. <https://doi.org/10.24260/armala.v4i2.1631>
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Burhanuddin, D. (2022). Implikator dalam wacana tentang Covid-19 di media sosial. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 1-9. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.368>

Syafuruddin, S., Ananda, R., & Supratmi, N. (2022). Representasi honorifik dalam tindak tutur direktif siswa SMA di Kota Makassar. *Jurnal Semiotika Indonesia*, 11(3), 319-331. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i3.61653>

Tanjung, Y., Putri, Salsabila, Marbun, A., Pandia, S. G., & Siallagan, L. (2023). Analisis Implikator Percakapan Pada Film “Losmen Bu Broto” Karya Eddie Cahyono Dan Ifa Isfansyah. *Ide Bahasa*, 5(1), 103-110. doi:<https://doi.org/10.37296/idebahasa.v5i1.121>